

# Perubahan Sosial Etnik Madura dalam Lirik Lagu Kontemporer Berbahasa Madura

Masyithah Maghfirah Rizam

Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang. Email: jph.pascaum@gmail.com

**Abstrak:** Lirik lagu kontemporer berbahasa Madura merupakan salah satu produk budaya yang mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya, yang akan dikaji untuk memahami potret kenyataan sosial etnik Madura masa kini. Fokus penelitian ini adalah perubahan sosial etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura, yaitu: (1) perubahan pandangan hidup dan (2) perubahan perilaku etnik Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ditinjau dari aspek metodologis kajiannya, penelitian ini juga merupakan kajian antropolinguistik. Langkah-langkah pengumpulan data adalah (1) menyimak, (2) menranskrip data terekam, (3) menerjemahkan lirik lagu, (4) mengodekan bagian-bagian lirik lagu, (5) menganalisis dan menafsirkan data untuk menemukan perubahan sosial etnik Madura. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis etnografi Spradley. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Berdasarkan penelitian, ditemukan dua perubahan sosial. Pertama, perubahan pandangan hidup etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura meliputi perubahan pandangan hidup terhadap diri sendiri dan perubahan pandangan hidup terhadap orang lain. Kedua, perubahan perilaku etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura meliputi perubahan perilaku terhadap diri sendiri dan perubahan perilaku terhadap orang lain.

**Kata kunci:** etnik madura, pandangan hidup, perubahan sosial, sastra madura, lirik lagu kontemporer

Pembangunan Jembatan Suramadu ditengarai sebagai awal dari suatu perubahan sosial budaya yang sedang bergerak cepat di Pulau Madura. Potret masyarakat Madura yang semula agraris tradisional dalam waktu singkat menjadi masyarakat industri yang modern. Selama ini, masyarakat Madura membangun harmoni sosial melalui tradisi dan solidaritas sosial yang tinggi. Penyebabnya antara lain masyarakat Madura relatif homogen dan sederhana, hubungan antar warga cukup erat dan hangat, serta belum banyak ragam pekerjaan yang menuntut profesionalitas sehingga solidaritas di tengah-tengah masyarakat dengan mudah tercipta secara mekanik (Mahfud: 2009).

Etnik Madura seringkali digambarkan dengan stereotip negatif. Etnik Madura dikenal sebagai etnik yang keras, pendendam, mudah tersinggung, kurang toleransi dengan orang lain, dan sangat fanatik dengan agamanya. Ada pula stereotip positif, seperti ulet bekerja, pemberani, dan mudah beradaptasi. Munculnya stereotip ini karena identitas suku Madura dibentuk oleh suku lain sehingga citra diri mereka sendiri seolah tersembunyi oleh stereotip itu (Kusumah, 2003:1).

Susanto (1979:178) mengemukakan bahwa perubahan masyarakat mempunyai arti yang luas, yaitu dapat diartikan sebagai perubahan, perkembangan dalam arti positif maupun negatif. Perubahan masyarakat dapat berarti kemunduran atau *regress* dan kemajuan atau *progress*. Dalam perubahan yang serba multikompleks ini, dengan sendirinya ada dua kemungkinan yaitu (1) manusia menemukan sistem penilaian dan filsafat hidup yang baru, dan (2) manusia tenggelam di dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap atau keputusan terhadap keadaan baru.

Perubahan sosial dalam intinya adalah perubahan norma-normanya. Norma-norma dan proses pembentukan norma-norma merupakan inti dari mempertahankan persatuan kehidupan berkelompok, maka dengan sendirinya bahwa proses perubahan sosial adalah proses desintegrasi dalam banyak bidang sehingga demi progres, maka harus diusahakan adanya reintegrasi kembali, yaitu penampungan dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang lebih cocok dengan kebutuhan masyarakat yang baru, di mana norma-

norma yang lebih cocok inilah yang akan merupakan ikatan dari masyarakat yang lebih baru atau lebih luas. Salah satu contoh perubahan masyarakat di Indonesia adalah bahwa ikatan kesukuan mulai renggang dan diganti oleh ikatan masyarakat yang luas, yang secara politis sudah merupakan suatu kesatuan (Susanto, 1979:182).

Perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial. Perubahan sosial antara lain meliputi perubahan dalam segi distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, tingkat kelahiran penduduk, penurunan kadar rasa kekeluargaan, dan informalitas antartetangga karena adanya perpindahan orang dari desa ke kota, dan perubahan peran suami sebagai atasan yang kemudian menjadi mitra (*partner*) istri dalam keluarga demokratis dewasa ini (Horton & Hunt, 1984:208). Fokus penelitian ini tidak mencakup keseluruhan dari segi struktur sosial dan hubungan sosial tersebut. Fokus penelitian adalah perubahan dalam segi hubungan sosial. Dalam hubungan sosial tersebut, perubahan sosial antara lain penurunan rasa kekeluargaan, informalitas antartetangga, dan perubahan peran suami sebagai atasan yang kemudian menjadi mitra (*partner*) istri dalam keluarga demokratis dewasa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan sosial etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura. Secara khusus, penelitian bertujuan mendeskripsikan perubahan pandangan hidup etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura, perubahan pandangan hidup etnik Madura terhadap diri sendiri dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura, perubahan pandangan hidup etnik Madura terhadap orang lain dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura, perubahan perilaku etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura, perubahan perilaku etnik Madura terhadap diri sendiri dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura, perubahan perilaku etnik Madura terhadap orang lain dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura.

#### METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Ditinjau dari aspek metodologis kajiannya, penelitian ini merupakan kajian antropinguistik. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Sumber data penelitian adalah lirik lagu kontemporer berbahasa Madura yang diperoleh dari rekaman audio visual sedangkan data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kali-

mat dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura yang mengandung perubahan sosial etnik Madura.

Langkah-langkah pengumpulan data adalah (1) menyimak secara intensif lirik lagu kontemporer berbahasa Madura, (2) mentranskrip data terekam (lirik lagu kontemporer berbahasa Madura) menjadi data tertulis, (3) menerjemahkan lirik lagu kontemporer berbahasa Madura ke bahasa Indonesia, (4) mengodekan bagian-bagian lirik lagu yang diangkat menjadi data, dan (5) menganalisis dan menafsirkan data untuk menemukan perubahan sosial etnik Madura. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis etnografi Spradley. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

#### HASIL & PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, hasil penelitian dan pembahasannya disajikan dengan urutan (1) perubahan pandangan hidup etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura dan (2) perubahan perilaku etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura.

##### **Perubahan Pandangan Hidup Etnik Madura dalam Lirik Lagu Kontemporer Berbahasa Madura**

Perubahan pandangan hidup etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura meliputi (1) perubahan pandangan hidup etnik Madura terhadap diri sendiri dan (2) perubahan pandangan hidup etnik Madura terhadap orang lain. Pembahasan terkait perubahan pandangan hidup etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura tersebut secara lebih rinci adalah sebagai berikut.

##### **Perubahan Pandangan Hidup Etnik Madura Terhadap Diri Sendiri**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian diidentifikasi adanya perubahan pandangan hidup terhadap diri sendiri dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura meliputi (1) tidak menjaga alat ucap, (2) hedonisme, (3) tidak menjaga kehormatan, dan (4) tidak taat aturan. Gejala tidak menjaga alat ucap menunjukkan mulai tergesernya norma-norma tradisional khususnya tatakrama atau yang disebut dengan *andhâp ashor*.

Otokritik tanpa dasar yang kuat terhadap etnik Madura yang ditemukan dalam lirik lagu *Reng Madhurâ Ghâ-oghâ* seperti penggunaan istilah *ghâ-oghâ* itu sendiri berpotensi memunculkan konflik. Konflik dapat terjadi karena etnik Madura dapat tersinggung dengan sebutan *ghâ-oghâ* yang artinya berpendirian tidak tetap atau sering berubah-ubah.

Kutipan berikut ini juga berpotensi untuk menimbulkan konflik.

- (1) [Bait 6] *Kèng sayang bahasana rèng Madhurâ nyamana*  
**Bilu' ta' ètemmo konco' bhungkana**  
 Hanya sayang cara berbahasanya, orang Madura namanya  
 Bangkok tak jelas ujung pangkalnya  
**(LRK.01.06)**

*Bilu' ta' ètemmo konco' bhungkana* atau bengkak tak jelas ujung pangkalnya dalam kutipan tersebut juga merupakan otokritik atau kritikan individual penulisnya. Mengemukakan pendapat terhadap suatu etnik dengan menggunakan ungkapan *bilu' ta' ètemmo konco' bhungkana* berpotensi menimbulkan konflik. Kritikan ini dapat menyebabkan etnik Madura tersinggung sebagai etnik yang menjunjung martabat dan harga diri. Mereka tersinggung dengan otokritik sebagai etnik dengan bahasa yang tidak jelas. Kritikan tersebut adalah bentuk ketidakhati-hatian pengkritiknya dalam memelihara lisan.

Kebebasan membahas berbagai persoalan di muka publik seperti dalam lirik lagu *Binè D?uwâ'* menunjukkan perubahan pandangan hidup tradisional terkait adanya hal-hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan. Urusan seksualitas, hal-hal yang terkait seksual, apalagi aktivitas seksual suami istri biasanya tidak dibicarakan di muka umum. Lirik lagu *Binè Duwâ'* membahas urusan seksualitas seperti pada kutipan berikut.

- (2) [Bait 6]....  
 Molè maso' kamar pas matè'è lampu  
 Se binè' è ranjang akobâ' mènta tabbhu  
 ....  
 Pulang masuk kamar memadamkan lampu  
 Perempuan di ranjang melambai minta ditabuh  
**LRK.02.06)**

- (3) [Bait 9]...  
 Mon korang jhâmona clèkker gi' ri' -bâri'  
 Sè ngoda pas ngambhul auèng la bâjhi'  
 Polana sè lakè' lèca' ta' lem odi'  
 ....  
 Kalau jamunya kurang, si pria sudah lemas terlebih dahulu  
 Istri muda kecewa sambil menggeleng-geleng

sudah benci

Karena si pria loyo **(LRK.02.09)**

Mengemukakan aktivitas seksual suami istri seperti di ruang publik seperti halnya pada kutipan (2) dan (3) lirik lagu *Binè Duwâ'* menunjukkan adanya perubahan pandangan hidup terkait kebebasan berbicara khususnya bahasan apa yang boleh dan tidak boleh dibahas di muka publik. Penggambaran aktivitas seksual dengan *maso' kamar pas matè'è lampu/ sè binè' è ranjang akobâ' mènta tabbhu* yang artinya masuk kamar kemudian memadamkan lampu/si perempuan di ranjang melambai minta ditabuh. Penggunaan kata *kamar*, *memadamkan lampu*, dan *ranjang* dalam lirik lagu tersebut menggiring pemikiran akan aktivitas seksual suami istri.

Menjaga harga diri atau kehormatan bagi masyarakat Madura merupakan salah satu bentuk menjalankan tugas agama (Islam), bahwa seseorang itu wajib menjaga dirinya dan segala yang menjadi haknya sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan. Bagi masyarakat Madura menjaga diri dan menjaga kehormatan merupakan simbol kehormatan (harga diri) masyarakat Madura (Busri, 2010: 226). Masyarakat Madura sebagai masyarakat yang bersifat konservatif menunjukkan naluri yang kuat untuk menjaga harga dirinya (Busri, 2010: 417).

Menjaga harga diri dan kehormatan keluarga adalah tugas setiap anggota keluarga. Dalam peribahasa Madura telah disebutkan bahwa anggota keluarga yang berperilaku buruk bukan hanya merusak nama baik diri secara pribadi tetapi juga keluarganya atau komunitas genetisnya. Hal itu terungkap dalam peribahasa *akantha bândheng sabhâlânan èpatadâ' rong-karong sèttong* 'seperti segerombolan ikan bandeng yang dimakan satu ikan pemangsa 'rong-karong' yang artinya nama baik sekeluarga dirusak salah satu anggota yang berperilaku buruk. Segerombolan ikan bandeng dalam peribahasa itu dianggap lebih berharga daripada satu ikan pemangsa 'rong-karong' seperti halnya keluarga besar yang seharusnya lebih diutamakan dijaga nama baiknya dengan cara menjaga nama baik diri agar tidak berimbas pada nama keluarga besar yang berharga.

### Perubahan Pandangan Hidup Etnik Madura terhadap Orang Lain dalam Lirik Lagu Kontemporer Berbahasa Madura

Perubahan pandangan hidup terhadap orang lain meliputi (1) perubahan pandangan hidup tentang keberuntungan diri bagi orang lain dan (2) perubahan

pandangan hidup tentang tidak menyusahkan orang lain. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian diidentifikasi bahwa ada perubahan terkait tolong-menolong baik dalam lingkungan keluarga maupun bertetangga. Diidentifikasi pula adanya anak-anak yang menyusahkan orang tua serta suami yang menyusahkan istri.

Lirik lagu *Ta' Bhajjrâ* menunjukkan tergerusnya solidaritas baik dalam keluarga maupun bertetangga. Disebutkan dalam lirik lagu tersebut bahwa keluarga tidak membantu anggota keluarga yang mengalami kesusahan, tetangga pun demikian, tidak membantu tetangganya yang kesusahan.

(4) [Bait 1] *Onggu ngennessâ nasib bulâ*  
Maskè andi' bhâlâ sakèng ta' bhajjrâ  
Bhingong bân sossana pada bâdâ  
Mèkkèrè ana' tadâ' sè èbâghiya  
....  
Sungguh menyedihkan nasib saya  
Meskipun memiliki sanak keluarga saking tidak beruntungnya  
Bingung dan susah campur aduk  
Memikirkan anak tak ada yang bisa diberikan  
.... (LRK.04.01)

(5) [Bait 2] *Bulâ alèlèng nèyat ka tatangghâ*  
Nyarè otangan tadâ' sè abherri'â  
....  
Seddheng tatangghâ tadâ' sè parcajâ  
Saya berkeliling ke tetangga  
Mencari pinjaman tak ada yang memberi  
....  
Sedangkan tetangga tak ada yang percaya  
(LRK.04.02)

Kondisi seperti yang ditunjukkan melalui kutipan (4) dan (5) tersebut membuktikan bahwa solidaritas baik dalam keluarga maupun bertetangga mulai renggang. Ketika yang dibicarakan adalah masalah ekonomi, maka individualisme dan egoisme nampak lebih menonjol daripada keinginan untuk bermanfaat bagi yang lainnya dengan meringankan beban sesama. Ketidakacuhan kepada anggota keluarga yang ditimpa kemalangan dan tetangga yang acuh tak acuh terhadap tetangganya yang ditemukan dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura ini merupakan gejala perubahan dari pandangan hidup masyarakat etnik Madura itu sendiri.

Perubahan pandangan hidup terhadap orang lain selain mencakup perubahan pandangan hidup tentang kebermanfaatannya diri bagi orang lain juga mencakup tidak menyusahkan orang lain. Ketika seseorang misalnya tidak bisa membantu orang lain sehingga dari segi manfaat tidak bermanfaat bagi orang lain, seti-

daknya tidak menyusahkan orang lain. Tetapi, yang dihasilkan dalam paparan data dan temuan penelitian justru terdapat orang-orang yang tidak bermanfaat bagi orang lain dan justru menyusahkan yang lainnya.

Seperti halnya anak yang menyusahkan orang tuanya. Anak yang tidak patuh pada orang tuanya dengan banyak melakukan perbuatan dosa membuat orang tuanya kesusahan. Suami yang menduakan istrinya dengan perempuan lain, serta melakukan kekerasan dalam rumah tangga yang menyusahkan istrinya. Fenomena-fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pandangan hidup terhadap orang lain, apabila tidak bisa bermanfaat seharusnya minimal tidak menyusahkan.

### Perubahan Perilaku Etnik Madura dalam Lirik Lagu Kontemporer Berbahasa Madura

Perubahan perilaku etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura meliputi (1) perubahan perilaku terhadap diri sendiri dan (2) perubahan perilaku terhadap orang lain. Perilaku tersebut diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut.

### Perubahan Perilaku Etnik Madura Terhadap Diri Sendiri dalam Lirik Lagu Kontemporer Berbahasa Madura

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, perubahan perilaku etnik Madura terhadap diri sendiri meliputi (1) perubahan perilaku waspada, (2) perubahan perilaku realistik, dan (3) perubahan perilaku bertanggung jawab. Menurut Busri (2010:408), keutamaan masyarakat Madura hakikatnya terdapat pada sikap pribadinya (diri sendiri). Masyarakat Madura yang utama adalah masyarakat yang selalu waspada (hati-hati), realistik, dan bertanggung jawab. Ketidakwaspadaan yang ditemukan dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura yakni ketidakwaspadaan dalam menghadapi perkembangan teknologi khususnya *handphone*.

Dampak negatif dari *handphone* tidak dikelola dengan baik dan justru menjerumuskan penggunaanya dalam perilaku yang merugikan diri sendiri. Perilaku tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(6) [Bait 4]....  
Rèng salèngko gara-gara HP  
....  
....  
Orang selingkuh gara-gara HP  
.... (LRK.11.04)

Ketidakbijakan dalam pengelolaan teknologi merupakan salah satu penyebab maraknya perselingkuhan seperti yang ditunjukkan pada kutipan (6). Kemudahan berkomunikasi dapat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Berbagai aplikasi maupun layanan yang menghubungkan orang yang satu dengan yang lainnya, berkenalan dengan orang-orang baru dapat memungkinkan terbentuknya relasi-relasi baru. Jejaring sosial yang memungkinkan terjalinnya relasi-relasi baru dalam dunia maya berpotensi untuk menyebabkan renggangnya relasi dalam dunia nyata. Relasi dalam dunia maya ini juga berpotensi untuk dilanjutkan di dunia nyata sehingga terjadilah perselingkuhan dengan diperantarai teknologi.

Kecanduan teknologi juga menjadi dampak negatif lainnya dari kemajuan teknologi. Ketika seseorang dimanjakan dengan teknologi yang tentu saja tidak gratis maka orang yang tidak bijak dalam mengelola keuangan tidak dapat menghindari dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan teknologinya yang berlebihan itu. Tidak dapat membedakan mana primer, sekunder, maupun tersier sehingga tidak dapat menentukan prioritas bagi kebutuhannya sendiri. Karena telah kecanduan dengan teknologi sehingga tidak mempunyai sikap terhadap keadaan tersebut.

Seseorang yang tidak bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi tidak dapat memilih dan memilih mana yang baik atau tidak untuk dirinya seperti pada kutipan tersebut. Gaya hidup atau *life style* televisi yang sebenarnya merupakan norma baru yang diperkenalkan melalui televisi mereka terima begitu saja tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan diri sekaligus norma-norma sosial budayanya.

Gaya hidup ala artis ibu kota tentu saja tidak sesuai diterapkan dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Karena hal itu belum tentu berterima oleh masyarakatnya jika dilihat dari aspek sosial budayanya. Belum lagi jika gaya hidup ala artis ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit misalnya apa yang dikenakan dari ujung kaki sampai ujung rambut, maka dimungkinkan lebih besar pasak daripada tiang. Dorongan untuk bergaya hidup layaknya artis ibu kota yang disaksikan dalam sinetron di televisi tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi sehingga dapat menyebabkan permasalahan kompleks bagi mereka di kemudian hari.

Berdasarkan penelitian, ditemukan pula bahwa ada gejala boros. Misalnya, anak muda yang hidup berfoya-foya sehingga memaksa orang tuanya menjual sawah untuk memenuhi gaya hidupnya. Contoh lain, orang yang kecanduan teknologi (*handphone*)

sehingga uang belanjanya dihabiskan untuk membeli pulsa. Menurut Busri (2010: 416), etnik Madura memiliki ungkapan *nabâng kèdhâng buru* 'memburu kijang melesat' untuk orang yang berangan-angan tinggi tapi sulit dicapai. Sikap yang demikian ini hanya akan menjadikan manusia serakah dan tamak. Oleh karena itu, bekerja mencari harta kekayaan menurut orang Madura wajib dilakukan tentunya tidak dengan membabi buta atau menghalalkan segala cara. Mencari harta menurut pandangan hidup masyarakat Madura harus dilakukan dengan hati-hati, sedikit demi sedikit, tetapi pasti.

Perubahan perilaku bertanggung jawab yang ditemukan dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura seperti suami yang tidak bertanggung jawab kepada istrinya. Suami menelantarkan istri bahkan melakukan kekerasan rumah tangga kepada istrinya. Suami yang tidak lagi memahami status dan peranan yang melekat pada status tersebut menunjukkan perubahan perilaku bertanggungjawab.

### **Perubahan Perilaku Etnik Madura Terhadap Orang Lain dalam Lirik Lagu Kontemporer Berbahasa Madura**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, perubahan perilaku terhadap orang lain meliputi (1) perubahan perilaku kepatuhan, (2) perubahan perilaku kekerabatan/kekeluargaan, dan (3) perubahan perilaku bertetangga. Perubahan perilaku terhadap orang lain diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut. Perubahan perilaku kepatuhan, misalnya perubahan kepatuhan anak kepada orang tua dan perubahan kepatuhan istri kepada suami.

Busri (2010: 351) mengemukakan bahwa kepatuhan masyarakat Madura berkenaan ketaatan, ketundukan, dan atau kepasrahan kepada empat figur utama dalam kehidupan sosial budaya, yaitu orang tua (bapak dan ibu), guru, dan ratu/raja/pemerintah. Masyarakat Madura dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesama manusia mempunyai kekhasan yang disimbolkan dalam filsafat Madura *bhuppa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *rato* yang artinya bapak, ibu, guru, dan pemerintah. Kepatuhan ini berlaku secara hierarkis (berurutan), yaitu ayah dan ibu, kemudian guru, dan kemudian pemerintah. Tidak ada kosa kata yang tepat untuk menyebut istilah lainnya kecuali ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan kepada keempat fungsi tersebut.

Perubahan kepatuhan anak kepada orang tua menunjukkan adanya gejala anak mulai tidak terikat

de-ngan filsafat Madura *bhuppa'*, *bhabbu'*, *ghuru, rato* yang artinya bapak, ibu, guru, dan pemerintah. Perilaku kepatuhan anak seperti tampak pada kutipan berikut.

(7) [Bait 1] *Jhâman samangkèn pon bânya' oreng se ngoca'*  
Na'-kana' ngodâ pon bânya' ta' atoro' oca'  
....  
Zaman sekarang banyak orang yang mengatakan  
Anak muda banyak yang **tidak mengikuti perkataan.... (LRK.08.01)**

(8) [Bait 2] *Bânya' rèng towa samangkèn èsabâ' budi*  
**Mon èsoro du na'-kana' pas karo ajhelling**  
Na'-kana' ngodâ samangkèn ta' endâ' alako  
**Mon èsoro alako pas karo tédung**  
Banyak orang tua sekarang diabaikan  
Kalau diminta bantuan anak hanya melihat  
Anak muda sekarang tak mau bekerja  
**Kalau disuruh bekerja malah tidur (LRK.08.02)**

Kutipan (7) dan (8) menunjukkan bahwa anak masa kini mengalami perubahan perilaku dan tidak lagi terikat dengan filsafat *bhuppa'*, *bhabbu'* artinya bapak, ibu. Anak sudah tidak menuruti perkataan orang tuanya. Ketika diminta membantu orang tuanya anak tidak menuruti dan bahkan memilih tidur daripada membantu orang tuanya. Bahkan ada perilaku anak yang ketika diminta membantu orang tuanya hanya melihat atau *karo ajhelling*, perilaku ini merupakan perilaku *cangkolang* atau kurang ajar anak kepada orang tua.

Adanya fenomena perubahan sosial terkait berubahnya kepatuhan anak kepada orang tua di masa sekarang dibandingkan dengan peribahasa etnik Madura dan penelitian terdahulu menunjukkan gejala perubahan sosial. Ada gejala berubahnya perilaku dulu dan sekarang. Ada gejala perubahan perilaku yang senantiasa patuh kepada *bhuppa' bhabbu' guru rato* di masa kini. Anak mulai berani, tidak patuh, bahkan mampu mengancam secara tidak langsung kepada orang tuanya seperti halnya ketika orang tuanya meminta bantuan anaknya hanya melihat orang tuanya tanpa berkata apapun. Tatapan anak itu suatu bentuk penolakan yang kasar sekaligus ancaman bahwa mereka tidak ingin membantu.

Selain ketidakpatuhan anak kepada orang tuanya, dalam perubahan perilaku kepatuhan ditemukan perubahan kepatuhan istri terhadap suaminya. Seperti dalam lirik lagu *Bângal ka Lakèna dan Binè Dhuson*. Istri digambarkan sebagai sosok yang tidak

menjalankan perannya sebagai istri dengan baik karena istri hanya baik kepada suaminya jika suaminya memiliki banyak uang sedangkan jika sedang tidak memiliki uang maka istri akan marah-marah kepada suaminya.

Dalam hubungan suami istri secara kultural, seorang istri etnik Madura menghargai status suaminya dan memperlakukannya sebagai orang yang lebih dipentingkan dan lebih dihormati. Hal ini tampak dalam penggunaan bahasa yang biasa ia gunakan kepada sang suami dalam kehidupan sehari-hari. Jika suami dan istri bertukar pikiran yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman atau ketidaksamaan pendapat antara mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah keluarga, istri biasanya berani mengemukakan pendapatnya atau menolak pendapat suami jika itu dianggap kurang benar (Sidiq, 2003:37).

Dalam mengungkapkan pendapatnya, istri tetap menghargai suaminya. Hal itu tercermin dalam pola bahasa yang biasa digunakannya, namun cara dan keinginan menolak jika dianggap kurang baik biasanya diwujudkan dalam bahasa isyarat atau sikap pasif misalnya diam dan sebagainya. Sekalipun demikian, ia berhak mengambil keputusan sehingga keputusan adakalanya diambil oleh suami beserta istri (Sidiq, 2003:37-38).

Perubahan perilaku istri terhadap suami dalam lingkungan sosial budaya kontemporer ini sesuai dengan pendapat Horton & Hunt (1984: 208). Menurut Horton & Hunt, perubahan sosial antara lain penurunan kadar rasa kekeluargaan dan perubahan peran suami sebagai atasan yang kemudian menjadi mitra (*partner*) istri dalam keluarga demokratis dewasa ini. Dengan demikian, tidaklah mengejutkan jika kemudian istri mengusung kesetaraan derajat atas dirinya dengan suaminya. Karena hal itu biasa terjadi sebagai perubahan sosial dalam kontemporerisasi.

Selain itu, dikemukakan oleh Susanto (1979: 185-186) bahwa fakta di seluruh dunia sebagai akibat dari perubahan sosial adalah bertambahnya aneka ragam kebutuhan dan tuntutan serta bertambahnya tuntutan akan kebebasan dengan akibatnya. Sehingga dapat dipahami bahwa kemarahan istri ketika suaminya tidak memiliki uang yang cukup karena didasarkan atas penyesuaian kondisi dengan tuntutan dan kebutuhan masa kini. Masalah seperti ini seperti yang dimaksudkan oleh Susanto (1979).

Susanto (1979:178-179) mengemukakan bahwa dalam perubahan yang serba multikompleks ini, dengan sendirinya ada dua kemungkinan. Pertama, manusia menemukan sistem penilaian dan filsafat hidup

yang baru. Kedua, manusia tenggelam di dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap atau keputusan terhadap keadaan baru.

Akibat yang kedua inilah yang menyebabkan manusia mengalami frustrasi bahkan *apathy*. Sebaliknya, keadaan di mana manusia berhasil menemukan sistem-penilaian, dan filsafat hidup baru adalah keadaan bahwa manusia berhasil mengatasi krisis, yaitu berhasil mengambil keputusan. Perilaku istri yang kemudian tidak patuh kepada suaminya karena suaminya dianggap tidak dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidupnya merupakan bentuk frustrasi bahkan *apathy* karena tidak dapat mengambil sikap atau keputusan terhadap keadaan baru.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian perubahan perilaku kekeluargaan diketahui bahwa mudarnya solidaritas dalam keluarga besar. Hal itu dibuktikan dalam lirik lagu *Ta' Bhajrâ*. Anggota keluarga yang mengalami permasalahan tidak dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Apalagi jika permasalahan tersebut merupakan permasalahan ekonomi. Bahkan ketika ada pembagian warisan seperti yang dibuktikan pada paparan data dan temuan penelitian dalam lirik lagu *Amarghâ Dhunnya*, dapat terjadi pertengkaran bahkan berujung *carok* dengan sesama anggota keluarga.

Hilangnya semangat kekeluargaan yang ditemukan dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura ini nampak bertolak belakang dengan solidaritas kekeluargaan dalam budaya etnik Madura tradisional. Menurut Wiyata (2003) seperti dikutip oleh Busri (2010:357), simbol kekerabatan dan kekeluargaan masyarakat Madura berkenaan dengan kesatuan, keberkumpulan, persaudaraan, dan kesalingterikatan. Linton seperti dikutip oleh Schoorl (1982: 278-279) mengemukakan bahwa semakin besar kemungkinan bagi individu di dalam suatu situasi sosio-budaya untuk mendapat keuntungan ekonomi bagi dirinya sendiri, semakin lemah ikatan kelompok kekerabatan besar. Ini dipandang sebagai suatu pendirian, yang persentase berlakunya tinggi sekali.

Terjadinya kontemporerisasi kebudayaan yang tadinya tidak mengenal mekanisasi, dengan banyaknya kemungkinan-kemungkinan bagi individu yang cerdas dan berinisiatif, akan menghancurkan pola keluarga (organisasi) besar. Kemudian akan menimbulkan serentetan masalah bagi masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat harus mengembangkan mekanisme-mekanisme baru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologi, yang sebelumnya tertampung oleh organisasi keluarga.

Dalam perubahan perilaku terhadap orang lain, selain perubahan perilaku kekeluargaan juga terdapat perubahan perilaku bertetangga yang ditemukan dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura. Hal itu dibuktikan oleh kutipan berikut.

(9) [Bait 2] *Bulâ alèlèng nèyat ka tatangghâ*  
Nyarè otangan tadâ' sè abherri'â  
....  
Seddheng tatangghâ tadâ' sè parcajâ  
Saya berkeliling ke tetangga  
Mencari pinjaman tak ada yang memberi  
....  
Sedangkan tetangga tak ada yang percaya  
**(LRK.04.02)**

Fenomena yang ditemukan dalam kutipan (9) tersebut nampak tidak sesuai dengan perilaku bertetangga dalam kehidupan etnik Madura tradisional. Dalam kehidupan etnik Madura tradisional, selain mementingkan solidaritas dalam keluarga juga mementingkan solidaritas dalam bertetangga. Menurut Kusumah (2003:10-11), orang Madura menganggap kehidupannya dilandasi oleh kerja sama atau *songosong lombhung*, bukan saja sebatas keluarga tetapi juga termasuk tetangga. Kerja sama dan gotong royong merupakan ciri kehidupan sosial masyarakat Madura, terutama di daerah pedesaan. Kerja sama etnik Madura didasari oleh ajaran yang mewajibkan mereka untuk selalu saling membantu dan tolong-menolong agar selamat. Jika tidak, hidupnya tidak diberi kebahagiaan oleh Tuhan. Etnik Madura meyakini bahwa selama masih hidup harus tolong-menolong dan rukun agar hidup selamat.

## SIMPULAN & SARAN

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah disimpulkan adanya perubahan sosial etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura. Perubahan sosial etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura meliputi (1) perubahan pandangan hidup etnik Madura dan (2) perubahan perilaku etnik Madura.

Pertama, perubahan pandangan hidup etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura meliputi (1) perubahan pandangan hidup terhadap diri sendiri dan (2) perubahan pandangan hidup terhadap orang lain. Perubahan pandangan hidup etnik Madura terhadap diri sendiri meliputi (a) tidak menjaga alat ucap, (b) hedonisme, (c) tidak menjaga kehormatan, dan (d) tidak taat aturan. Perubahan pandangan hidup

terhadap orang lain meliputi (a) perubahan pandangan hidup tentang kebermanfaatannya bagi orang lain dan (b) perubahan pandangan hidup tentang tidak menyusahkan orang lain.

Kedua, perubahan perilaku etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer berbahasa Madura meliputi (1) perubahan perilaku terhadap diri sendiri dan (2) perubahan perilaku terhadap orang lain. Perubahan perilaku terhadap diri sendiri meliputi (a) perubahan perilaku waspada, (b) perubahan perilaku realistik, dan (c) perubahan perilaku bertanggung jawab. Perubahan perilaku terhadap orang lain meliputi (a) perubahan perilaku kepatuhan, (b) perubahan perilaku kekerabatan/kekeluargaan, dan (c) perubahan perilaku bertetangga.

### Saran

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti oleh berbagai pihak agar perubahan sosial etnik Madura dapat diteliti secara tuntas dan digunakan untuk kepentingan di berbagai bidang, baik kebahasaan, kesusastraan, dan pendidikan. Masih terdapat banyak aspek yang dapat diteliti dalam perubahan sosial etnik Madura melalui berbagai manifestasi budaya Madura. Peneliti lanjutan sejenis dapat memperkaya pemahaman terhadap kondisi sosial budaya Madura masa kini misalnya penelitian terhadap cerita kontemporer maupun puisi kontemporer berbahasa Madura. Guru bahasa Indonesia dan muatan lokal bahasa dan sastra Madura dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk dikembangkan menjadi bahan ajar yang memuat nilai-nilai budaya serta karakter bangsa.

Siswa dan mahasiswa diharapkan membaca dan mempelajari hasil penelitian ini. Dengan memahami hal-hal positif dan negatif dari perubahan sosial etnik Madura dalam lirik lagu kontemporer, mereka dapat menentukan hal-hal yang bisa mereka teladani dan tidak. Alim ulama (kiai) di Madura diharapkan dapat membantu masyarakat untuk membentengi diri dari pengaruh negatif dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Pemerintah diharapkan dapat mengadakan lembaga sensor lagu di daerah yang akan menyaring lagu-lagu sebelum beredar di pasaran. Dengan dibentuknya lembaga sensor lagu di daerah diharapkan masyarakat dapat menikmati lagu yang mengandung pesan-pesan positif sehingga memberikan dampak positif pula.

### DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan. 2010. *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumah, Maulana Surya. 2003. Sopan, Hormat, dan Islam Ciri-ciri Orang Madura. Dalam Soegianto (Ed.), *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda.
- Mahfud, Moh. 2009. *Menyongsong Percepatan Pembangunan Madura*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Bersama Membangun Madura di Bangkalan, Pemerintah Kabupaten Bangkalan, 31 Oktober 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Retnowati, Tjut Ety. 2006. Musik Kontemporer sebagai Media Pembelajaran Musik. *Harmoni: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. VII (2): 94-100.
- Sajogyo & Sajogyo, Pudjiwati. 1992. *Sosiologi Pedesaan (Kumpulan Bacaan) Jilid II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schoorl, J.W. 1982. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Terjemahan Soekadji, R.G. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sidiq, Mahfudz. 2003. Kekerabatan dan Kekeluargaan Masyarakat Madura Kecamatan Pasongsongan. Dalam Soegianto (Ed.), *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda.
- Susanto, Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta.
- Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKis.